



Implementasi Pembelajaran Sejarah berbasis Tokoh Mgr. Albertus Soegijapranata SJ dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme pada Materi Pendudukan Jepang Siswa Kelas XI SMA Negeri 13 Semarang

Silvia Rahma Syaffira^{1*}, Hany Nurpratiwi²

silvisyafira@students.unnes.ac.id^{1*}, hanynp@mail.unnes.ac.id²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

Received: 24 05 2026. Revised: 06 06 2026. Accepted: 12 06 2026.

Abstract : This study aims to examine the implementation of character-based history learning, Mgr. Albertus Soegijapranata SJ, in instilling nationalistic values on the topic of the Japanese Occupation among eleventh-grade students at SMA Negeri 13 Semarang. This study used a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation. The subjects included one history teacher and eleventh-grade students. The results indicate that character-based history learning, centered on Soegijapranata, is effective in conveying the idea that nationalism transcends religious and ethnic boundaries. Students demonstrated the ability to identify nationalistic values such as tolerance, unity, discipline, and patriotism, and connect these values to concrete behaviors in their school environment. Furthermore, this learning approach also encouraged the development of students' critical thinking skills, enabling them to actively analyze and verify historical information from various sources. This study concludes that character-based history learning has great potential as a holistic character education strategy and needs to be continuously strengthened in the high school history curriculum.

Keywords : History learning, Soegijapranata, Nationalism.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran sejarah berbasis tokoh Mgr. Albertus Soegijapranata SJ dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada topik Pendudukan Jepang di kalangan siswa kelas XI SMA Negeri 13 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini meliputi satu guru sejarah dan siswa kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis tokoh, yang berpusat pada tokoh Soegijapranata efektif dalam menyampaikan gagasan bahwa nasionalisme melampaui batas agama dan etnis. Siswa menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai nasionalisme seperti toleransi, persatuan, disiplin, dan cinta tanah air, serta menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan perilaku konkret di lingkungan sekolah mereka. Selain itu, pendekatan pembelajaran ini juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa untuk aktif menganalisis dan

memverifikasi informasi sejarah dari berbagai sumber. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis karakter memiliki potensi besar sebagai strategi pendidikan karakter holistik dan perlu terus diperkuat dalam kurikulum sejarah sekolah menengah atas.

Kata Kunci : Pembelajaran sejarah, Soegijapranata, Nasionalisme.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah dalam pendidikan nasional merupakan pelajaran yang sangat penting berhubungan dengan peristiwa masa lalu yang telah terjadi. Pembelajaran sejarah tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang berbagai peristiwa bersejarah masa lalu kepada para peserta didik kelas tetapi juga secara efektif membentuk peserta didik untuk memiliki kesadaran kebangsaan dan memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Siswa dalam proses pembelajarannya akan mengembangkan wawasan sejak komprehensif dan berkelanjutan dengan baik hal ini terjadi karena adanya pengalaman kolektif bangsa Indonesia dari masa ke masa serta nilai-nilai perjuangan para pahlawan nasional yang telah membentuk identitas nasional secara utuh dan berkelanjutan hingga saat ini. Di tingkat pendidikan formal yang berada di sekolah-sekolah Indonesia dalam hal pembelajaran sejarah mempunyai keterikatan erat dan saling melengkapi dengan program pendidikan yang lainnya seperti karakter yang secara konsisten menumbuhkan sikap kebangsaan serta semangat yang menunjukkan patriotik nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi sekarang ini. Kali ini sejalan dengan (Ratnasari et al., 2023) dalam penelitiannya peserta didik dalam pembelajaran sejarah sangat berperan dalam menumbuhkan karakter serta pembentukan peradaban dari bangsa yang bermartabat dan juga akan menumbuhkan rasa kebangsaan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai peristiwa sejarah ini menjadikan pembelajaran sejarah memiliki potensi besar dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Secara konseptual, (Jingga Pramesti Pujianingsih et al., 2024) mengartikan nasionalisme sebagai rasa cinta terhadap bangsa yang berakar pada kesadaran kolektif untuk membangun dan mempertahankan kedaulatan negara demi tercapainya tujuan nasional. Sedangkan menurut Anthony D. Smith dalam (Dewi Quraisyin et al., 2023), nasionalisme terdiri dari lima unsur, yakni proses pembentukan bangsa, kesadaran memiliki, penggunaan simbol dan bahasa, gerakan sosial-politik, hingga ideologi yang mengikat masyarakat dalam satu identitas kolektif. Jika diterapkan pada sekolah, nilai dan simbol tersebut dapat dilihat dari pakem sekolah, seperti memakai seragam dan patuh pada tata tertib setiap saat serta pelaksanaan kegiatan upacara bendera (Yasin, 2025). Akan tetapi, ketika masih dijumpai siswa yang datang terlambat ke

upacara, enggan memakai atribut lengkap, atau melanggar tata tertib sekolah, maka situasi ini memperlihatkan bahwa nilai serta simbol tersebut belum terinternalisasi dalam diri siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa pendidikan berperan dalam menyemai moralitas bangsa melalui praktik pembiasaan dan keteladanan yang memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan juga menjadi tempat-tempat strategis dalam merawat dan menyebarkan semangat nasionalisme dalam menghadapi fenomena globalisasi dan bencana mental kolonialisme asing yang masih menyangkut nilai-nilai budaya bangsa (Satyadharma, 2025). Maka dari itu, penanaman nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah menjadi semakin penting ketika dihadapkan pada tantangan perkembangan zaman. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara generasi muda memandang identitas kebangsaan dan sejarah bangsanya sendiri. Pembelajaran sejarah diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman bangsa pada masa lalu sehingga peserta didik dapat mengambil nilai dan pelajaran dari setiap peristiwa sejarah yang dipelajari (Akhmadiyanto & Hanif, 2023). Siswa dapat mempelajari sikap, nilai, serta karakter yang ditunjukkan para tokoh dalam menghadapi berbagai situasi pada masa lalu. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi peserta didik dalam memahami makna perjuangan dan tanggung jawab sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Pembelajaran sejarah memungkinkan guru menghadirkan teladan dari para pahlawan dan tokoh bangsa sehingga siswa dapat mengambil pelajaran dari sikap dan karakter yang ditunjukkan dalam perjalanan sejarah Indonesia (Tri Hapsari Harahap et al., 2022). Salah satu materi yang memiliki nilai penting dalam pembelajaran sejarah Indonesia adalah masa pendudukan Jepang. Periode ini menjadi bagian penting dalam perjalanan bangsa karena menghadirkan berbagai dinamika sosial, politik, dan pendidikan yang memengaruhi kesadaran nasional masyarakat Indonesia. Kebijakan yang diterapkan Jepang memang membawa berbagai tekanan dan penderitaan bagi masyarakat. Pada sisi lain, pengalaman tersebut juga memunculkan semangat perjuangan dan kesadaran nasional di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Kebijakan pendidikan pada masa pendudukan Jepang pada awalnya bertujuan untuk mendukung kepentingan perang Jepang, tetapi dalam perkembangannya justru ikut mendorong tumbuhnya kesadaran nasional di kalangan pemuda Indonesia (Lira, 2024). Pemahaman terhadap materi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat bagaimana pengalaman sejarah dapat membentuk kesadaran kebangsaan masyarakat Indonesia.

Upaya menanamkan nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, salah satunya melalui

pembelajaran berbasis tokoh sejarah seperti Mgr. Albertus Soegijapranata yang dikenal dengan semboyannya "100% Katolik, 100% Indonesia" sebagai teladan semangat kebangsaan. Pendekatan ini secara khusus bertujuan untuk menanamkan nilai nasionalisme berupa rasa bangga berbangsa serta ketaatan terhadap aturan dan hukum, seperti dengan selalu mengikuti upacara bendera setiap Senin pagi dan menjaga disiplin tinggi dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di sekolah. Dalam konteks sejarah Indonesia, Mgr. Albertus Soegijapranata SJ merupakan salah satu tokoh yang memiliki kontribusi penting dalam perjuangan bangsa. Pemikiran dan sikapnya mencerminkan upaya memperjuangkan persatuan bangsa serta menegaskan pentingnya kesadaran nasional dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Pada perjalanan sejarah Indonesia, berbagai kebijakan politik dan sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang juga turut memunculkan kesadaran baru di kalangan masyarakat serta membangkitkan semangat untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa. Atas dasar tersebut, pembelajaran sejarah yang menghadirkan tokoh sebagai sumber belajar memungkinkan siswa memahami nilai nasionalisme melalui keteladanan tokoh sejarah (Budaya et al., 2026). Pada pembelajaran sejarah di tingkat SMA, sosok Albertus Soegijapranata dapat menjadi sumber belajar yang inspiratif pada materi Pendudukan Jepang di kelas XI, khususnya dalam memahami dampak eksploitasi Jepang seperti romusha dan kerja paksa terhadap kehidupan masyarakat. Pendekatan pembelajaran sejarah berbasis tokoh ini memungkinkan guru tidak hanya menjelaskan peristiwa sejarah, tetapi juga mengajak siswa melihat bagaimana tokoh tersebut merespons situasi tersebut. Melalui sikap Soegijapranata yang mengkritik propaganda Jepang, membela kemanusiaan, dan mendukung semangat kemerdekaan, siswa dapat menelaah nilai-nilai kepedulian sosial, keberanian moral, serta nasionalisme.

Penggunaan tokoh-tokoh pergerakan nasional dalam pembelajaran sejarah bahkan terbukti mampu menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik melalui pemahaman terhadap nilai perjuangan yang diwariskan para tokoh tersebut (Novrianto et al., 2024). Pengalaman Soegijapranata dalam memperjuangkan martabat rakyat, menjaga persatuan, serta menegaskan identitas "100% Katolik, 100% Indonesia" dapat dijadikan bahan diskusi, studi kasus, maupun refleksi dalam pembelajaran sehingga siswa tidak hanya mempelajari fakta sejarah, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai perjuangan yang relevan dengan kehidupan mereka sebagai generasi muda. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran dalam menumbuhkan nilai nasionalisme pada peserta didik. Namun dalam praktiknya, proses pembelajaran sejarah masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas penanaman nilai kebangsaan.

Penelitian (Rusli, 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah sering kali belum menghadirkan metode yang menarik dan relevan bagi siswa, sehingga implementasinya masih terbatas pada penyampaian wawasan kebangsaan. Keadaan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu menghadirkan nilai perjuangan secara lebih kontekstual dalam proses pembelajaran sejarah. Metode pembelajaran semacam ini tak hanya mengikis minat dan partisipasi siswa, namun juga menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah gagal menanamkan makna nilai nasionalisme secara efektif (Naredi et al., 2022). Kenyataan di lapangan memperlihatkan permasalahan ini dengan masih banyaknya siswa yang kurang tertib dan merasa bertanggung jawab, seperti terlambat saat upacara bendera, tidak mengenakan atribut lengkap, dan melanggar aturan sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme, yang seharusnya tertanam kuat dalam diri siswa melalui pelajaran sejarah, belum sepenuhnya meresap dan hanya dipahami sebatas konsep belaka. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memaknai sejarah sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Pembelajaran yang berlangsung hanya menghasilkan pemahaman yang dangkal, di mana siswa sekadar mengingat fakta tanpa mampu merefleksikan nilai yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan fenomena tersebut, muncul beberapa pertanyaan terutama mengenai bagaimana penanaman nilai nasionalisme yang dilakukan melalui pembelajaran sejarah berbasis tokoh Mgr. Albertus Soegijapranata SJ pada materi pendudukan Jepang, serta bagaimana kaitannya dengan pembentukan sikap siswa di SMA Negeri 13 Semarang. Selain itu, penting juga untuk melihat bagaimana respons dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, terutama dalam hal peningkatan fokus dan partisipasi belajar mereka, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis tokoh dalam pembelajaran sejarah. Dari penelitian ini terdapat adanya kebaruan karena menempatkan tokoh Mgr. Albertus Soegijapranata SJ sebagai sumber pembelajaran, khususnya pada materi pendudukan Jepang, yang tidak hanya menekankan pemahaman peristiwa seperti romusha dan kebijakan Jepang, tetapi juga menyoroti nilai perjuangan tokoh sebagai sarana pembentukan karakter dan nasionalisme peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran sejarah dalam menanamkan nilai nasionalisme pada siswa. Penelitian ini bersifat deskriptif, karena peneliti tidak melakukan manipulasi ataupun perlakuan tertentu terhadap objek penelitian. Seluruh proses dan peristiwa diamati sebagaimana

adanya dalam kondisi alami, sehingga data yang diperoleh benar-benar merefleksikan situasi nyata di lapangan. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi isu yang tak sebatas luaran akademis, melainkan berfokus pada dinamika dan realitas sosial dalam pengajaran sejarah, terutama menyangkut implementasi nilai nasionalisme yang belum maksimal, tampak dari kurangnya kedisiplinan, kepatuhan pada aturan, serta minimnya partisipasi dalam kegiatan berkebangsaan. Oleh sebab itu, metode kualitatif deskriptif ini dinilai memadai untuk mendeskripsikan secara menyeluruh dinamika pembelajaran dan mengungkap berbagai persoalan konkret yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya di SMA Negeri 13 Semarang sebagai lokasi penelitian. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei, dengan subjek penelitian yang meliputi guru sejarah dan siswa kelas XI. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dapat diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah sebuah kualitas yang diberikan pada data agar hasil penelitian tersebut dapat dipercaya. Dengan demikian, agar data yang diperoleh memiliki integritas, maka digunakan beberapa teknik, salah satunya triangulasi. (Fitrianah, 2024) mengemukakan triangulasi adalah teknik memverifikasi reliabilitas data dengan membandingkan data yang sama dari berbagai sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Melalui triangulasi tersebut, diharapkan data yang diperoleh mempunyai kredibilitas dan dapat memberi gambaran secara lebih luas mengenai fenomena yang diteliti. Setelah data dinyatakan mempunyai kredibilitas, kemudian akan dianalisis dengan langkah-langkah pengolahan data, agar dapat menghasilkan sebuah temuan studi yang bermakna dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif dengan langkah-langkahnya meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan satu guru sejarah dan lima siswa kelas XI di SMA Negeri 13 Semarang yang mengikuti pembelajaran materi pendudukan Jepang. Data yang terkumpul menggambarkan bagaimana pembelajaran sejarah berbasis tokoh direncanakan dan dilaksanakan serta bagaimana dampaknya dirasakan secara langsung oleh siswa. Kredibilitas penelitian ini diperkuat melalui informasi yang diperoleh dari guru sejarah mengenai penggunaan tokoh Mgr. Albertus Soegijapranata sebagai media penanaman nilai nasionalisme yang didukung oleh pernyataan siswa yang mengaku lebih

memahami nilai nasionalisme melalui keteladanan tokoh tersebut. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan konsistensi bahwa guru menggunakan pendekatan kontekstual, keteladanan tokoh dan diskusi reflektif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai nasionalisme serta mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan terdapat benang merah yang kuat antara strategi guru dalam menyampaikan materi dengan respons afektif dan kognitif siswa terhadap tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam pembelajaran. Temuan ini tidak hanya mencakup aspek pedagogis tetapi juga menyentuh dimensi pembentukan nilai yang lebih dalam. Alih-alih langsung masuk ke topik pendudukan Jepang seperti yang lazim disajikan dalam buku paket guru memilih untuk membangun konteks terlebih dahulu dengan memaparkan latar belakang Jepang sebagai negara yang awalnya tertutup sebelum menjadi kekuatan global. Kesenjangan antara apa yang tersedia di buku teks dengan apa yang dibutuhkan siswa untuk benar-benar memahami sejarah inilah yang mendorong guru merumuskan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan menyeluruh. Penggunaan video kemajuan teknologi Jepang serta PowerPoint menjadi alat bantu yang dipilih secara sadar untuk menjembatani ketertarikan siswa dengan kedalaman materi.

Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam pembelajaran tidak terbatas pada figur nasional yang populer melainkan mencakup tokoh kedaerahan seperti Kariadi, Wongsonegoro dan Soegijapranata yang memiliki akar historis kuat di Semarang. Mgr. Albertus Soegijapranata menjadi tokoh yang paling menonjol dalam temuan penelitian ini karena prinsipnya yang lintas golongan berhasil menyentuh kesadaran siswa secara personal. Salah satu siswa bernama Senandra merefleksikan pemahamannya dengan menyatakan bahwa Soegijapranata mengajarkan nilai *"100% Katolik dan 100% Indonesia, dalam artian memperjuangkan bangsa Indonesia... itu salah satu langkah yang bagus."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar menerima informasi biografis tetapi mampu menginterpretasikan makna di balik tindakan tokoh tersebut dalam konteks kemajemukan bangsa Indonesia. Keberhasilan guru menghadirkan tokoh lokal dengan relevansi nilai universal ini menjadi salah satu temuan paling bermakna dalam penelitian ini. Siswa menunjukkan pola respons yang beragam namun secara umum pada satu kesimpulan bahwa pembelajaran lebih hidup dan bermakna ketika ada tokoh yang menjadi pusat narasi. Guru sendiri menggambarkan bagaimana pertanyaan situasional yang diberikan kepada siswa seperti skenario menjadi perangkat desa di masa romusha berhasil membangkitkan refleksi moral yang otentik.

Nilai-nilai nasionalisme yang berhasil diidentifikasi siswa dari pembelajaran ini meliputi cinta tanah air, kedisiplinan, penghargaan terhadap perbedaan dan semangat mempertahankan kemerdekaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berhenti sebagai pemahaman konseptual tetapi juga diterjemahkan siswa ke dalam perilaku konkret seperti menaati aturan sekolah dan mengikuti upacara bendera. Kemampuan berpikir kritis menjadi temuan tambahan yang tidak kalah penting dalam penelitian ini. Hampir seluruh siswa yang diwawancarai mengaku secara aktif mempertanyakan informasi yang disampaikan guru dan kemudian mencari klarifikasi secara mandiri melalui internet maupun sumber tertulis lainnya. Sikap ini menandakan bahwa pembelajaran berbasis tokoh tidak hanya menstimulasi dimensi afektif siswa tetapi juga mendorong mereka untuk bersikap kritis terhadap narasi sejarah yang mereka terima. Keberanian untuk mempertanyakan dan memverifikasi informasi merupakan tanda bahwa proses belajar telah melampaui sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan kesadaran historis yang lebih mandiri dan reflektif.

Penggunaan media video yang interaktif terbukti mampu memantik rasa ingin tahu siswa sebelum narasi tokoh-tokoh sejarah diperkenalkan secara tapi sistematis. Dengan begitu siswa tidak hanya sekedar meningkatkan keterlibatan emosional tetapi juga memperkuat landasan kognitif untuk mencerna kompleksitas peristiwa sejarah (Aderoben et al., 2024). Siswa seperti senanda menegaskan bahwa tokoh ini mengajarkan pentingnya memiliki prinsip yang kuat demi keberlangsungan bangsa. Pembelajaran berbasis tokoh dengan figur lokal seperti soegijapranata terbukti efektif sebagai medium transmisi nilai kebangsaan karena menyediakan contoh konkret yang dapat dimaknai siswa secara personal dan emosional. Respons siswa terhadap pembelajaran ini juga menunjukkan tumbuhnya kemampuan berpikir kritis. Sikap ini mencerminkan bahwa pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman faktual tetapi juga mendorong siswa bersikap aktif dalam memaknai narasi sejarah. Kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran sejarah merupakan indikator keberhasilan pendidikan sejarah yang bermakna karena mendorong siswa untuk tidak menjadi konsumen pasif atas narasi yang ada (Maulana et al., 2025). Proses verifikasi mandiri yang dilakukan siswa juga menandai tumbuhnya kesadaran bahwa sejarah adalah konstruksi yang perlu dikaji secara kritis bukan sekadar kumpulan fakta yang dihafalkan.

Efektivitas pembelajaran berbasis tokoh dalam menumbuhkan nasionalisme semakin nyata ketika siswa mampu mengaitkan nilai-nilai yang dipelajari dengan perilaku konkret dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Beberapa siswa menyebut tindakan seperti berangkat tepat waktu, menaati aturan sekolah, dan mengikuti upacara bendera sebagai ekspresi

nasionalisme yang terinspirasi dari keteladanan Soegijapranata. Guru sendiri mengakui bahwa meskipun perubahan perilaku tidak selalu terlihat secara langsung evaluasi soal dan diskusi kelompok menjadi alat ukur yang efektif untuk mendeteksi internalisasi nilai tersebut. Pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan tokoh inspiratif dengan instrumen evaluasi yang tepat mampu menanamkan nilai karakter secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran berbasis hafalan semata (Prasetyo et al., 2025). Hal ini mempertegas bahwa pendekatan berbasis tokoh bukan sekadar strategi pedagogis melainkan juga instrumen pembentukan karakter bangsa yang sistematis dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pembelajaran sejarah berbasis tokoh di SMA Negeri 13 Semarang, khususnya melalui figur Mgr. Albertus Soegijapranata, terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai nasionalisme pada siswa kelas XI dalam materi pendudukan Jepang. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa memahami dan merefleksikan nilai nasionalisme dalam kehidupan sekolah seperti menaati tata tertib, mengikuti upacara bendera dan menunjukkan sikap tanggung jawab. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tokoh tidak hanya berpengaruh pada aspek afektif tetapi turut mendorong kemampuan berpikir kritis siswa ditunjukkan melalui aktif bertanya, berdiskusi dan memverifikasi informasi sejarah melalui berbagai sumber. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memahami peristiwa sejarah secara kronologis, tetapi juga mampu menangkap makna perjuangan, sikap kemanusiaan, serta semangat kebangsaan yang ditunjukkan oleh Soegijapranata pada masa pendudukan Jepang. Hal ini membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari. Siswa menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran dengan mampu mengidentifikasi berbagai nilai nasionalisme, seperti toleransi, persatuan, tanggung jawab, dan cinta tanah air, kemudian mengaitkannya dengan perilaku nyata di lingkungan sekolah maupun kehidupan bermasyarakat. Selain menumbuhkan sikap nasionalisme, pembelajaran berbasis tokoh juga memberikan dampak pada berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka tidak lagi menerima informasi sejarah secara pasif, melainkan mulai aktif membandingkan, menganalisis, dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber sejarah yang digunakan selama proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Aderoben, A., Darmawan, W., & Saripudin, D. (2024). Peran Empati dalam Pengajaran

- Sejarah: Tinjauan Literatur. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 132–151. <https://doi.org/10.3729/cetta.v7i1.3128>
- Aini, W. N. (2022). Pembentukan Sikap Nasionalisme Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Perhimpunan Indonesia. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 85–99. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.24635>
- Akhmadiyahanto, S., & Hanif, M. (2023). Pembelajaran Sejarah Indonesia: Membangun Wawasan Kebangsaan dan Sikap Nasionalisme Siswa MAN 1 Banyumas. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2), 83–106. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v6i2.339>
- Budaya, S., Madiun, S. B., Nango, M., & Reoesminingsih, E. (2026). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Nasionalisme Siswa (Studi Multi Situs di SMA Negeri 2 Madiun dan SMA Katolik*. 32, 151–164. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v32i1.2951>
- Dedy Firman Maulana, Firda Aulia, Ika Nafiani, Kartika Kurnia Eka W., & Hany Nurpratiwi. (2023). Manusia Sebagai Pelaku Sejarah (Studi Kasus: Peran Mahasiswa dalam Runtuhnya Orde Baru). *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i2.849>
- Dewi Quraisyin, S., Ummu Sovia, Sri Harini Ekowati, & Zainal Rafli. (2023). Membangun karakter nasionalisme pada siswa melalui novel Lingkar Tanah Lingkar Air karangan Ahmad Tohari. *Franconesia*, 2(1), 49–55. <https://doi.org/10.21009/franconesia.21.6>
- Fitriah, R. D. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Tabot pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Negeri. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.64420/ijces.v1i2.191>
- Jingga Pramesti Pujianingsih, Raditya Bagus Jati Wibowo, Rizqan Rusnamba Prandika, & Endrise Septina Rawanoko. (2024). Peranan Upacara Bendera Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 23–36. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.520>
- Komar, K., & Hainun, R. (2024). Implementasi Sikap Nasionalisme melalui Pembelajaran PKN di SMA N 1 Sungai Are Kabupaten Oku Selatan Tahun 2022/2023. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 4(1), 468–476. <https://doi.org/10.36085/jupank.v4i1.5049>
- Lira, R. A. (2024). Pendidikan Masa Pendudukan Jepang: Studi pada Pendidikan Militer Pasukan Pembela Tanah Air. *Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 8(3), 442–441.

<https://doi.org/10.29408/fhs.v8i3.27247>

- Maulana, R. R., Hanifah, Z. M., Artianti, L. N., Miftahurriqi, A., & Solihat, I. (2025). Peran Pendidikan Sejarah Terhadap Nasionalisme dan Patriotisme Siswa SMA: Suatu SLR. *Jurnal Artefak*, 12(2), 435–456. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i2.22153>
- Naredi, H., Haqien, D., Ruslan, A., Nelsusmena, N., & Erlangga, G. (2022). Pembelajaran Sejarah Abad 21 dalam Menunjang Kompetensi Komunikasi dan Rasa Nasionalisme Siswa. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 762. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1065>
- Novrianto, M. I., Sayono, J., & Ridhoi, R. (2024). Penggunaan Media Film Tokoh-Tokoh Pergerakan Nasional Untuk Menanamkan Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah di Kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 10(1), 37–57. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v10i1.24014>
- Prasetyo, O., Anis, M., Usman, Z. A., Sutrisno, I. H., & Usman. (2025). Nandong Simeulue: Rekonstruksi Dinamika Tradisi Lisan dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sejarah SMA. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v12i2.12501>
- Ratnasari, A., Jamil, & Sainal A. (2023). Peranan Guru Sejarah Dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme Di Sma Al – Khairiyah Samarinda. *Amarthapura: Historical Studies Journal*, 2(1), 56–62. <https://doi.org/10.30872/amt.v2i1.1649>
- Rusli, S. A. A. (2021). Implementasi Metode Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa Pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bengkalis *Kata kunci: 17(2), 123–139.* <https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/akademika/article/view/317>
- Satyadharma, M. (2025). Internalisasi Karakter Nasionalisme dan Semangat Kebangsaan (Pembiasaan pada Upacara Bendera di SD Negeri 6 Wawonii Utara). *Linear : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 36–48. <https://doi.org/10.53090/j.linear.v9i1.904>
- Tri Hapsari Harahap, W., Br, E., Banjarnahor, L., & Tanjung, Y. (2022). *Peran Pembelajaran Sejarah Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus SMA Mulia Pratama)* (Vol. 5, Number 2). <https://doi.org/10.30743/best.v5i2.6209>
- Yasin, N. A. (2025). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Upacara Bendera di Sekolah Dasar. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v5i1.4970>